

MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA ISLAMI DI SMP ISLAM

Marhali¹, Abas Mansur Tamam², Budi Handrianto³

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

marhaliamar@gmail.com

²Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

abas.mansur@uika-bogor.ac.id

³Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

budi.handrianto@uika-bogor.ac.id

ABSTRAK

Adanya budaya islam di tengah-tengah kehidupan sekolah atau pendidikan itu sangat penting untuk membentuk sikap dan sifat peserta didik secara tidak langsung. Seorang kepala sekolah menjadi tolok ukur dalam menuju kualitas dan kemajuan lembaga pendidikan. apalagi dalam peningkatan budaya islam sangat relevan dan maksimal untuk pengembangan budaya yang bersifat islami di sekolah. Artikel ini adalah tentang karakteristik budaya islami, bagaimana seorang pimpinan sekolah bisa membentuk dan mengembangkan budaya yang bersifat islami di sekolahnya tersebut dan mendapat dukungan penuh dari warga sekitar sekolah dalam menjadikan budaya islam sebagai budaya utama. Proses manajemen mengikuti langkah langkah POAC (planning, organizing, actuating and controlling). Kebudayaan yang Islami di sekolah Islam dapat mengenalkan dan mencetak syariat agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak didik nantinya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai- nilai syariat agama Islam dan dapat mencetak akhlaqul karimah peserta didik, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama islam sebagai suatu sikap dan prilaku yang sudah menjadi rutinitas diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Budaya islami di sekolah itu adalah suatu kondisi lingkungan sekolah yang istiqomah atau kontinyu melakukan nilai-nilai islami baik dalam tutur kata, sikap dan kegiatan warga sekolah. Peran Kepala sekolah sangatlah diperlukan dalam membawa keberhasilan lembaga pendidikan yang berbudaya islami, terutama dalam membangun kultur sekolah yang kondusif untuk pengembangan berbudaya islami di sekolah. Seorang kepala sekolah yang mampu membentuk sekolahnya memiliki culture atau budaya yang islami tentu akan menciptakan ruh sekolah yang islami pula. Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya yang islami di sekolah ; yakni dengan menerapkan strategi yang dimilikinya untuk mengembangkan budaya yang islami di sekolah, sehingga dapat dikatakan kepala sekolah demikian telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas.

Kata Kunci : *budaya, islami, kepala sekolah, manajemen, pengembangan.*

A. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu sekolah dengan sekolah lain tidaklah sama. Ada sekolah yang mempunyai begitu banyak prestasi yang telah diraihnya, namun ada juga sekolah yang sangat sedikit prestasi bahkan sama sekali tidak berprestasi, ada sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang mewah memadai dan ada pula yang memiliki fasilitas yang seadanya untuk digunakan

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

dalam proses KBM bahkan begitu memprihatinkan, ada juga sekolah yang sudah hebat dalam manajemennya dan ada pula sekolah yang masih kurang profesional dalam pola manajemennya. Hal-hal tersebut terdapat banyak alasan latar belakangnya. Alasan-alasannya bisa sebagai berikut : karena tempat berdirinya sekolah ada yang di pedesaan, perkotaan, bahkan ada yang di pedalaman pasti akan berbeda baik sarana prasarana, kualitas tenaga pendidikanya, ataupun manajemen di sekolah tersebut.

Suatu sekolah yang menjadikan faktor berhasil tidaknya itu tentunya juga pada manajemen seorang kepala sekolah, keberhasilan sekolah ada di pundak kepala sekolah. Bagaimanapun, seorang kepala sebagai subyek center bagi efektifitas suatu lembaga. Tidaklah mungkin adanya sekolah yang bagus dan hebat dengan kepala sekolah yang jelek kinerja atau sebaliknya suatu sekolah yang kurang berkualitas dengan adanya kepala sekolah yang hebat dan baik.

Seorang kepala sekolah yang bagus itu sikapnya pasti dinamis, kooperatif, kompetitif yang mampu mempersiapkan berbagai macam program kegiatan yang bermutu dan bagus, pastinya hal ini juga didorong oleh beberapa pendorong dan kompetensi guru, siswa dan masyarakat. Bahkan kualitas dan mutu sekolah tergantung penganturan seorang kepala sekolah di sekolahnya tersebut. (Wahjosumidjo 2007, hal 82).Setiap sekolah harus mempunyai nilai plus atau kelebihan yang bersifat unggul, misalnya berupa budaya yang dijadikan habit lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan.

Oleh karena itu, agar kualitas pendidikan semakin baik, selain dilakukan secara struktural perlu diikuti pula dengan pendekatan kultural. Dari deskripsi tadi, maka beberapa kepala sekolah memberikan target baru, bahwa salah satu faktor penentu dalam menumbuhkan mutu pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi Pendidikan ialah culture atau budaya unit-unit pelaksana kegiatan yang ada di sekolah (Diyati 2014, hal.3) Leadership seorang kepala ‘principal’ menjadi faktor yang menjadi pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah.

Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Gaya seorang pemimpin harus muncul kharismaniknya, sifat, dan ketrampilan, sikap maupun fleksibilitas kepala sekolah. Supaya kepala sekolah itu bisa berhasil dalam memerdayakan segala kemampuan dan sumber daya sekolah yang ada apalagi dalam hal mengembangkan budaya yang ada di sekolah tersebut sehingga tercapainya tujuan yang telah disepakati yang sesuai dengan sikon yang ada, maka tentunya diperlukan seorang kepala sekolah yang kompeten professional seperti : kepribadiannya, kemampuan dasar, pengalamannya dalam pelatihan dan pengetahuannya.

Menurut Mulyadi, Seorang kepala sekolah harus bisa memberi orientasi pada terbentuknya budaya sekolah sehingga akan muncul upaya mendukung suksesnya pencapaian tujuan Pendidikan. Integrasi seorang kepala sekolah dengan adanya budaya sekolah merupakan strategi untuk mengaplikasikan tujuan dan misi sekolah, nilai-nilai sekolah, ciri khas sekolah, penghasilan yang memadai, ikatan organisasi berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa, dan masyarakat. Ma’arif menambahkan bahwa Budaya sekolah yang baik itu adalah budaya yang yang berakhlak mulia, saling menghargai, humanis, religius, dan peduli pada masalah.

Salah satu model budaya sekolah adalah budaya Islami yang memiliki tujuan utama dalam pendidikannya yakni pembentukan karakter peserta didik. Suasana budaya islami itu artinya menciptakan suasana atau iklim kehidupan yang sesuai tuntunan islam. Di dalam praktik amaliyah ajaran islam yang berdampak kepada berkembangnya suatu faham atau ideologi yang berlandaskan nilai-nilai islami yang dimanipestasikan dalam karakter dan budaya sekolah yang islami pula. Artinya dalam membentuk suasana budaya sekolah islami itu perlu adanya aplikasi atau amaliyah dan kompeten untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas dan juga perlu dilaksanakannya secara istiqomah.

1. Pengertian Manajemen Kepala Sekolah

Kata manajemen diambil dari Bahasa Inggris yang artinya *to manage*, dengan bentuk kata lainnya *management*, sedangkan manager itu orang yang melakukan sebuah manajemen. Jadi manajemen bisa diartikan sebuah pengelolaan atau pengaturan. Menurut Luther Gulick manajemen itu suatu ilmu pengetahuan yang terarah untuk mengetahui dan memahami sistem seseorang bekerja sama.

Sedangkan menurut George R Terry yang dikutip oleh Ahmad Ridwan Manajemen is distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources, maksudnya adalah manajemen merupakan langkah-langkah menuju perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya. (Ridwan 2013, hlm.50).

Beberapa definisi menunjukkan bahwa inti suatu manajemen itu dapat diartikan sebagai suatu proses yang terarah dalam melakukan kegiatan organisasi. Proses manajemen secara umum mengikuti langkah-langkah POAC (planning, organizing, actuating and controlling).

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) itu adalah suatu sikap dalam membuat beberapa atau satu target yang ingin dicapai untuk masa depan. Dalam organisasi upaya merencanakan itu yakni tindakan dalam memikirkan tentang bagaimana arah, tujuan dan tindakan yang akan dilakukan demi mencapai tujuan yang telah disepakati Bersama dengan melihat berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat. Perencanaan pada dasarnya membuat suatu keputusan mengarah ke yang dituju, keputusan yang diambil, sumber daya yang akan diatur dan teknik/metode yang dipilih untuk digunakan.

Rencana mengarahkan tujuan organisasi dan menetapkan prosedur terbaik untuk mencapainya. Prosedur itu dapat berupa pengaturan sumber daya dan penetapan teknik/metode. Berikut ini beberapa fungsi dalam merencanakan bagi sebuah organisasi :

1. Apa saja tujuan yang ingin dicapai.
2. Bagaimana kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.
3. Apakah standar sumber daya organisasi sudah sesuai tugas pokok dan fungsi atau belum?
4. Sebagai Batasan anggota organisasi untuk melakukan aktifitas prosedural.
5. Memberikan batas kewenangan dan tanggungjawab bagi seluruh pelaksana.

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

6. Mengukur keberhasilan secara intensif proses pelaksanaan apabila menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
7. Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal.
8. Menghindari pemborosan.

Menurut Fattah dalam bukunya bahwa perencanaan itu sebagai penentu target yang akan dicapai dan sebagai upaya maksimal untuk menggapai tujuan sebaik mungkin. Dalam Pendidikan perencanaan itu ibarat sebagai rel atau alur dalam mengembangkan dan menjalankan j, (2) mengembangkan kelompok kerja yang berisi SDM yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) mendelegasikan seseorang atau team work dalam suatu tanggungjawab job dan fungsinya, (4) memberikan wewenang kepada perorangan yang berhubungan dengan keluwesan melaksanakan tugas.

Dengan rincian tersebut, seorang manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dipahami orang, di mana menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah upaya oleh para manajer untuk menetapkan hubungan kerja diantara para karyawan agar memungkinkan mereka mencapai arah dan misi organisasi secara efektif dan efisien. Dalam sebuah perkataan (qawl) Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Allhaqqu bilaa nizomi yaglibuhulbatilu binnazomi” yang artinya kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi. Qawl ini mengingatkan kita pada hakikat berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak terorganisasi melalui langkahlangkah yang nyata dan strategi strategi yang mantap.

Maka, kegiatan dan event apa pun yang menggunakan identitas Islam, meski menangani pertandingan, persaingan, maupun perlawanan, tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasikan dengan baik. Mengorganisasikan berarti (1) apa saja sumber daya yang ada dan kegiatan apa saja yang dibutuhkan agar tujuan organisasi dapat dicapai, (2) mengembangkan kelompok kerja yang berisi SDM yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) mendelegasikan seseorang atau team work dalam suatu tanggungjawab job dan fungsinya, (4) memberikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keluwesan melaksanakan tugas.

Dengan rincian tersebut, seorang manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dipahami orang, di mana menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Actuating dan organizing yang baik, akan kurang berarti apabila tidak dibarengi dengan kinerja yang baik. Untuk itu dibutuhkan loyalitas kerja, kerja cerdas dan kerja sama dan sama sama kerja dalam suatu organisasi, semua SDM yang ada dimanfaatkan semaksimal mungkin supaya semua target yang telah direncanakan dapat tercapai maksimal.

Pelaksanaan kerja harus ada korelasi dengan rencana kerja yang sudah disusun, kecuali ada hal-hal khusus sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Setiap sumber daya manusia, harus

bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan perannya masing-masing, yang dalam hal ini dikendalikan oleh pemimpin. Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan tentang bagaimana seorang leader mampu membuat para personil dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik.

Memimpin adalah proses menggerakkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi. Sebagai seorang pemimpin yang memiliki amanah kepemimpinan harus memiliki sifat kepemimpinan yang dapat menjadi pembimbing kepada bawahan yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata-mata mereka cerdas membuat keputusan, tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri teladan.

Jelasnya para pemimpin memainkan peran yang penting dalam membantu kelompok, organisasi, masyarakat untuk mencapai tujuan mereka dengan cara mengajak dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya.

d. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan (Controlling) Supaya manajerial pendidikan berjalan sesuai dengan yang direncanakan melalui program kerja maka untuk itu dibutuhkan pengawasan atau pengontrolan. Fungsi pengawasan (controlling) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen.

Fungsi controlling sangatlah penting juga adanya karena ini mempunyai peran dalam memantau, mengawasi dan menilai serta melaporkan kinerja dan tujuan yang telah didapat demi perbaikan mendatang. Bedanya pengendalian dengan pengawasan adalah pada tanggung jawab dari pengembang kedua istilah tersebut.

Pengendalian memiliki tugas yang dimiliki pengawas untuk mengendalikan proses kerja yang telah direncanakan. Pengendalian lebih dalam maknanya dibanding pengawasan yang hanya sebatas mengawasi. Jadi, pengendalian lebih luas dari pada pengawasan. Dengan adanya pengendalian akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, sehingga dapat lebih awal diketahui ketika adanya penyimpangan dalam planning, actuating maupun organizing, sehingga dengan hal tersebut dapat segera dilakukan evaluasi atau perbaikan, antisipasi dan pengkondisian dengan situasi, kondisi dan bedaanya zaman. Peran/Fungsi Danim menyampaikan bahwa kepala sekolah itu di samping sebagai seorang guru, kepala sekolah memiliki tugas tambahan sebagai pemimpin sebuah sekolah yang berfungsi mengatur, mengelola dan memantau perkembangan sekolah.

Kepala sekolah harus bisa berbaur dengan para guru agar jiwa pendidik tetap melekat pada seorang principal. Seorang principal/kepala sekolah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan profesionalisme guru di sekoah, sehingga tenaga pendidik mempunyai kemampuan profesional dan dapat memberikan kontribusinya secara penuh dalam mencapai tujuan pendidikan.

Sebagai seseorang yang berfungsi dan berperan sebagai manajer, seorang principal harus bisa menjalin kerja sama dengan tenaga kependidikan dari sekolah atau pihak lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Ada beberapa peran/langkah kepala sekolah yang harus dilaksanakan dalam mengemban tugasnya sebagai kepala sekolah.

Kepala sekolah sebagai mudabbir (pendidik) Seorang kepala sekolah harus faham betul sistem sebuah pendidikan. KBM merupakan kunci utama dari proses tarbiyah/pendidikan dan guru menjadi sebagai pelaksana utama kurikulum di sekolah. Seorang principal yang baik harus mempunyai komitmen tinggi terhadap kualitas kurikulum dan KBM di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh gurunya, juga agar dapat memberikan spirit moriil kepada para gurunya agar terus memacu ghirrohnya dalam pendidikan, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

Kepala sekolah juga sebagai manajer dalam mengatur para gurunya, salah satu tugasnya adalah melaksanakan pemeliharaan dan meningkatkan profesi guru. Dalam hal ini, seorang principal sekolah seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada para gurunya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan profesi melalui berbagai kegiatan yang mendorong mutu pendidikan dan pengajaran, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti dalam musyawarah guru tingkat sekolah, workshop guru dan sebagainya, atau melalui kegiatan pendidikan di luar sekolah, seperti : melanjutkan studi atau mengikuti program workshop oleh pihak lain.

Kepala sekolah disebut juga sebagai *administrator* khususnya berkenaan dengan pengelolaan administrasi dan keuangan, dalam meningkatkan kualitas guru tidak lepas dari faktor biaya. Bagaimana sekolah dapat menganggarkan biaya untuk peningkatan kemampuan gurunya tentu berpengaruh kepada tingkat profesionalisme para gurunya. Karena itu kepala sekolah semestinya dapat menyiapkan anggaran yang sesuai bagi upaya peningkatan profesionalisme guru.

Kepala sekolah sebagai pengawas dan pembina. Agar seorang principal sekolah mengetahui tenaga guru dalam berkontribusi dalam pembelajaran. Secara terjadwal seorang kepala sekolah harus melaksanakan kunjungan kelas, yang dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi kelas untuk mengamati guru dalam melakukan KBM secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode mengajar, media apa saja yang dipakai dan bagaimana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah harus sangat menguasai adanya kurikulum sekolah. Dalam hal ini seorang kepala sekolah dapat menilai langsung kinerja guru dalam tugasnya di kelas. Dengan adanya supervisi tentunya akan menjadi motivasi bagi guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja dalam pembelajaran. Akan tetapi seorang kepala sekolah tentunya harus faham betul sebagai seorang pemimpin dan manajer pendidikan. Impian belaka apabila kepala sekolah ingin meningkatkan mutu pendidikan namun tidak memahami dan menguasai manajemen pendidikan.

Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) dan harus bisa menjadi uswah positif bagi guru dan warga sekolah. Gaya leadership kepala sekolah seperti apa yang dapat mewujudkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan profesionalisme guru? Seorang kepala sekolah setidaknya memahami betul beberapa model kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada budaya positif seseorang.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, sebagai seorang ‘principal’ harus bisa menciptakan kedua gaya kepemimpinan tersebut dengan benar dan fleksibel, harus menyesuaikan dengan situasi kondisi dan harapan yang ada. Memberikan motivasi yang efektif kepada bawahan adalah sebuah keharusan bagi seorang kepala sekolah. Kepala sekolah harus bisa menciptakan suasana kerja yang nyaman dan menyenangkan di tengah tengah gurunya.

Suasana kerja dan tempatnya yang nyaman bagi setiap guru lebih semangat mewujudkan kinerjanya secara maksimal dan serius, yang disertai usaha untuk meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, untuk menciptakan budaya dan semangat kerja yang kondusif kepala sekolah harus melihat dan memahami prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) pra guru akan bekerja lebih giat jika pekerjaannya yang dilakukannya menarik dan menyenangkan, (2) tujuannya harus jelas dan disampaikan kepada para guru, sehingga mereka memahami tujuan dia mengajar dan mendidik, para guru juga diajak terlibat dalam pembuatan program dan tujuan tersebut, (3) para guru harus selalu diberi tugas dan tanggung jawab didalam pekerjaannya, (4) Apresiasi dan reward lebih baik dari hukuman, namun terkadang hukuman juga diperlukan, (5) usahakan untuk melengkapi kebutuhan sosiopsiko fisik guru, sehingga dapat diraih kepuasan kerja.

Kepala sekolah sebagai *wirausahawan*. Dari beberapa manajemen kepala sekolah tersebut yang menjadi fokus penelitian dan pembahasan dalam penulisan ini adalah yang berkenaan dengan tugas kepala sekolah sebagai manajer. Kepala sekolah harus memiliki ide-ide kreatif dan inisiatif yang menunjang perkembangan sekolah, ide kreatifnya dapat dimanifestasikan untuk membuat perencanaan, menyusun organisasi sekolah, mengarahkan, dan mengatur job kerja, mengelola pegawai yang ada di lingkungan sekolah agar semua proses administrasi di lembaga pendidikan yang didampinginya bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membina dan meningkatkan kompetensi dan kinerja guru berupa : 1) guru diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, workshop, dan seminar, 2) sering mengikuti sosialisasi hasil pelatihan dan berbagai kebijakan pemerintah dengan mendatangi narasumber, 3) Mengadakan pelatihan komputer dan bahasa Inggris, 4) Mendorong guru untuk studi kembali agar sesuai dengan intruksi pemerintah, 5) Jadikan studi banding ke sekolah lain yang dianggap lebih maju sebagai salah satu upgrade mutu, 6) Mengirim guru untuk berkarya ke sekolah lain, 7) Selalu memperbaiki sarana yang ada dan berbagai media penunjang kegiatan pembelajaran, 8) adakan apresiasi/reward bagi guru yang berprestasi, 9) Meningkatkan kesejahteraan guru dengan menmbahkan pendapatan yang bersumber dari komite sekolah/musyawarah guru dan orang tua siswa, 10) Memberikan keteladanan, guru harus bisa jadi uswah hasanah terhadap tugas dan status pekerjaannya.

2. Pengertian Budaya Islami

Budaya adalah nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku. (Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim 2010, hlm. 17). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Depdiknas yang kami baca bahwa budaya itu adalah sebuah kebiasaan rutin yang sukit dihilangkan.

Menurut Syaiful sagala dalam bukunya bahwa budaya merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan perangai atau kebiasaan masyarakat. Budaya suatu organisasi dibangun oleh warga organisasi dengan mengacu kepada etika dan karakteristik

Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

suatu organisasi. Budaya sekolah merupakan suatu nilai positif yang ada dan dikembangkan serta dijalankan dengan kontinyu oleh para warga sekolah seperti adanya guru, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Nilai positif tersebut dijalankan dan dikembangkan berdasarkan polapikir dan pemahaman yang telah dibangun oleh warga sekolah tersebut.

Pemahaman sudut pandang dari nilai-nilai positif tersebut lalu membentuk pola pikir dalam organisasi, yang kemudian lahir nilai-nilai yang disepakati dan difahami Bersama sebagai suatu budaya sekolah. Dari budaya sekolah tersebut lalu muncullah tindakan yang kongkrit dalam milieu sekolah tersebut. Budaya sekolah biasanya cenderung mengarah pada gagasan pemikiran-pemikiran dari pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah atau pimpinan dari yayasan yang menaungi sekolah tersebut. Budaya sekolah (school culture) berfungsi sebagai pemersatu seluruh warga sekolah agar tatanan hidup warga sekolah yang positif.

Budaya sekolah harus bisa dijadikan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan keberhasilan sekolah mengadakan proses pembelajaran dan Pendidikan agar mencapai target dan kemaslahatan Bersama. Karena tujuan pendidikan Islam adalah (1) Mendidik Individu yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisik (2) mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam binaan keluarga maupun masyarakat yang muslim (3) mendidik individu yang shaleh bagi masyarakat insani yang besar. (Herry Noer Aly Dan Munzier S. 2003, hlm. 143).

Berkaitan dengan hal tersebut budaya islami di sekolah bisa diterjemahkan bahwa pola pikir, kebiasaan dan lingkungan sekolah yang lebih mengedepankan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Secara nilai-nilai, budaya islami yaitu berupa : budaya jujur, semangat menolong, semangat persaudaraan, semangat berkorban, dan sebagainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya islami berupa : tradisi sholat berjamaah, gemar shodaqoh, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya seiring dengan ajaran agama islam. (Najia Mabruha 2014, hlm. 28).

Dengan demikian budaya Islami sekolah adalah sudut pandang dan sikap warga sekolah yang dilandaskan atas nilai-nilai quran dan sunnah. Dalam mewujudnya nilai-nilai ajaran agama islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Alquran surat AlBaqoroh ayat 208 orang beriman harus bisa menjadi muslim totalitas, tidak setengah setengah dalam pengamalannya. Mukmin harus bertindak secara islami yang menyeluruh. Juga terdapat dalam ayat lain AlBaqoroh ayat 208 bahwasanya seorang muslim dan mukmin jangan sampai terpengaruh dengan godaan syetan dan amaliyah syaithoniyyah. Islam harus bisa dijadikan sebagai sebuah kebiasaan dan amaliyah rutin di sekolah maka sadar atau tidak ketika seluruh warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah menerapkan ajaran agama Islam atau budaya islam di sekolah.

B. KESIMPULAN

Manajemen harus adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan agar kualitas sebuah manajemen menjadi maksimal. Proses manajemen secara umum mengikuti langkah-langkah planning, organizing, actuating and controlling. Seorang principal/kepala sekolah sangat berperan penting dalam keberhasilan lembaga pendidikan yang

dipimpinnya, terutama dalam membangun kultur sekolah yang islamiyah untuk pengembangan budaya yang bersifat islami di sekolah.

Kepala sekolah yang mampu mengembangkan budaya Islami di sekolah; yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk mengembangkan budaya Islami di sekolah, dapat dikatakan kepala sekolah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala sekolah yang berkualitas. Peran kepala sekolah harus dilaksanakan dalam mengemban tugasnya sebagai kepala sekolah adalah seorang kepala sekolah sebagai murabbi (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), pencipta iklim kerja, wirausahawan maksudnya adalah manajemen merupakan suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang saling berkaitan satu dan yang lainnya yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Budaya Islami sekolah merupakan budaya atau culture yang dibentuk di lingkungan sekolah berdasarkan nilai-nilai islam. Dalam mewujudkan ajaran islam dalam lingkungan sekolah harus dilaksanakan secara menyeluruh. Dengan adanya insn-insan madrasah yang berbudaya islami tentu akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang memiliki akhlak yang mulia. Wallahu a’lam bishshowab.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Ed. 3 Cet. 3. Jakarta
- Fattah, Nanang, 2013, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Haryati diyati, 2014, *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah*, Tesis, Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Herry Noer Aly Dan Munzier S., 2003, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta.
- Husaini Usman, Manajemen, 2009, *Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara Jakarta.
- Lexy J. Moeleng, 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*
- Mulyadi, Jakarta, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN-Maliki Press.
- Najia Mabruha, 2014, *Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Dan Mengelola Budaya Islami Di Smp Diponegoro Depok Sleman*, *Skripsi*, UIN Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ridwan, Ahmad, 2013, *Manajemen Perguruan Tinggi Islam*, Insan Madani, Yogyakarta.
- Rusmin Tumaggor, Kholis Ridho, Nurochim, 2010, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Kencana, Ed. 1. Cet. 1, Jakarta
- Syafrudin, 2009, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta.
- Syaiful Sagala, 2008, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Syamsul Ma’arif, dkk, 2012 *School Culture Madrasah dan Sekolah*, IAIN Walisongo.
- Uno B, Hamzah, 2008, *Profesi Kependidikan; Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara. Karta.
- Wahjosumidjo, 2007, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Raja Grafindo Persada, Jakarta.